

BAB II BESITAN SEBAGAI RITUAL MAGIS SUKU TIDUNG

II.1. Landasan Teori

II.1.1 Kalimantan Utara

Kalimantan Utara provinsi termuda Indonesia yang diresmikan sejak ditandatangani undang-undang Nomor 20 tahun 2012 tentang pembentukan Provinsi Kalimantan Utara pada tanggal 16 November 2012. Sejak pembentukannya Kalimantan Utara terbagi menjadi 5 daerah administrasi yaitu 1 kota dan 4 kabupaten.

Dengan umurnya yang baru menginjak 8 tahun, Kalimantan Utara dibawah kepemimpinan Gubernur Drs.H.Zainal A. Paliwan, S.H., M.Hum dan Dr. Yansen TP, M.Si mengusung visi “Terwujudnya Provinsi Kalimantan Utara yang Berubah, Maju dan Sejahtera” (Arbain, 2018, h.13).

II.1.1.1 Sejarah Kalimantan Utara

Dengan umur nya yang terbilang masih muda, Provinsi Kalimantan Utara memiliki sejarah sebelum pengesahannya. Provinsi Kalimantan Utara, sebelum menyatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia bagian utara Kalimantan merupakan Negeri yang meliputi Brunei, Sabah, Sarawak. Sebelum terbentuk Kesultanan Bulungan, daerah utara Kalimantan hingga daerah Sabah bagian timur merupakan wilayah Nagri Marancang atau wilayah Negara Berau. Kemudian wilayah tersebut pecah saat koloial Inggris menguasai sebelah utara dan Belanda menguasai sebelah selatan yang saat ini merupakan wilayah Provinsi Kalimantan Utara.

Mentari dan Wisnu (2017, h.5) menjelaskan “ketika Indonesia merdeka, Kesultanan Bulungan juga masuk kedalam kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia. Kesultanan Bulungan sepakat untuk bergabung dengan Indonesia dibawah kesepakatan konvensi Malinau yang dihadiri oleh raja-raja nusantara pada 7 agustus 1949”.

II.1.2 Tradisi

II.1.2.1 Definisi Tradisi

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dimasa lalu secara berulang hingga menjadi suatu kebiasaan hingga saat ini. Tradisi terjadi yang mengartikan bahwa kegiatan itu sangat disukai hingga akhirnya dianggap normal untuk dilakukan. Ketika ada perbuatan menyimpang dari tradisi, akan menjadi hal yang tidak lazim lagi. Tradisi biasa berupa perilaku sosial atau material yang segala sesuatunya terjadi dimasa lalu dan dapat bertahan hingga sekarang. Menurut WJS Poerwadarminto (1976), “tradisi adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus menerus, seperti: adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan”. KBBI menyebutkan bahwa kata tradisi ialah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

II.1.2.2 Tujuan Tradisi

Tradisi terbentuk untuk menselaraskan atau mengatur gaya hidup agar tetap sesuai pada nilai-nilai yang telah ditanamkan dan menjaga keharmonisan. Kasmana (2016, h.282) menjelaskan “dalam tradisi terkandung berbagai kebiasaan, aktivitas yang dilakukan oleh para orang tua, leluhur atau nenek moyang sebuah komunitas masyarakat dengan maksud dan tujuan menjaga manusia dari hal-hal yang tidak diinginkan”. Dengan tradisi dapat menjadi tolak ukur dalam melakukan sesuatu, ketika hendak memulai sesuatu hingga mengakhirinya. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Mattulada (1997, h.1) “Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu Ide, Aktifitas, dan Karya”.

II.1.2.3 Fungsi Tradisi

Tradisi bisa diartikan sebagai bentuk gagasan yang telah komplit sehingga untuk menjalankannya hanya berpegang pada yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut Piotr Sztompka (2007) tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, yaitu :

- Tradisi adalah kebijakan turun temurun.
- Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, dan aturan yang sudah ada.
- Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. (Sosiologi Perubahan Sosial, h.74)

II.1.2.4 Perubahan Tradisi

Suatu tradisi dapat berubah diakibatkan suatu hal, salah satunya ketika berbenturan dengan tradisi lainnya. Suatu kelompok masyarakat yang telah memiliki tradisi sendiri dapat terkontaminasi dengan tradisi kelompok lainnya. Bisa juga masyarakat itu sendiri yang merubah tradisi yang telah mereka jalankan sejak dahulu kala. Ketika suatu kegiatan dalam tradisi yang pernah dijalankan dirubah atau dihapuskan menurut beberapa masyarakat itu sudah mencederai tradisi yang asli. Namun, menurut beberapa masyarakat yang lain perubahan tersebut merupakan suatu bentuk adaptasi yang dilakukan mengikuti pola zaman yang juga telah berubah. Contoh dari perubahan tradisi ialah yang terdapat di Provinsi Kalimantan Utara yaitu ritual pengobatan Badewa/Besitan. Ritual pengobatan ini kini hanya menjadi tari kesenian dalam pelaksanaannya, cara sebagian masyarakat Kalimantan Utara melestarikan tradisi ini.



Gambar II.1 Tari Bangun penggambaran dari ritual Besitan
 Sumber : Rasyidi, Syahrin. Ritual Adat Tari Bangun. YouTube. 2020. (diakses tanggal 27 Januari 2021)

II.1.3 Ritual Magis

Ritual Magis adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan berkaitan dengan gaib yang telah tersusun atau terstruktur untuk mengharapkan tujuan tertentu. Ritual magis ini banyak ragamnya. Dalam beragama, terdapat pula ritual magis didalamnya. Sembahyang dan berdoa merupakan suatu ritual agama yang memiliki sisi magis dalam pelaksanaannya. Dalam arti perkata, menurut KBBI ritual adalah berkenaan dengan ritus. Ritus sendiri memiliki arti yaitu tata cara dalam upacara keagamaan. Kemudian untuk kata magis menurut KBBI adalah segala yang berkaitan dengan hal magi. Magi sendiri memiliki arti yaitu sesuatu perihal atau cara tertentu yang dipercaya dapat memunculkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk tingkah laku manusia dan alam pikiran. Sehingga dari kedua kata tersebut dapat kita simpulkan bahwa arti dari ritual magis adalah serangkaian kegiatan yang telah tersusun berhubungan terhadap keyakinan, kepercayaan spritual untuk suatu tujuan tertentu. Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja (Herusatoto, 2001, h.26-27).

Ritual sudah dimiliki masyarakat di Indonesia bahkan sebelum mengenal agama. Ritual mulai dilakukan oleh masyarakat saat memeluk animisme dan dinamisme. Menurut Purba dan Pasaribu (2004, h.134) mengatakan bahwa upacara ritual dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Animisme adalah paham kepercayaan yang meyakini bahwa pada benda-benda mati atau makhluk hidup terdapat jiwa atau roh. Paham ini berkeyakinan bahwa arwah leluhurnya ketika telah meninggal akan meninggalkan jasmaninya dan berpindah menempati makhluk hidup atau benda. Arwah tersebut dipercayai memiliki kekuatan spritual dan akan mempengaruhi kehidupan kaumnya. Maka pemujaan atau sesembahan kepada arwah leluhur terus dijalankan bagi penganut paham Animisme. Kemudian Dinamisme merupakan kepercayaan yang meyakini adanya kekuatan mistis atau gaib pada suatu benda. Salah satu contohnya adalah kepercayaan orang terhadap jimat, pohon beringin, atau batu

yang besar. Dari kedua paham tersebut bisa disimpulkan masyarakat telah memulai ritual magis mereka. Salah satu suku yang ada di Indonesia tepatnya Kalimantan yang beberapa masih menganut paham animisme dan dinamisme merupakan suku dayak. Artinya masih banyak tradisi ritual yang masih dijalankan suku Dayak hingga saat ini.



Gambar II.2 Wanita suku Dayak
Sumber : Nafilah, *Kehidupan Suku Dayak*. Brillio.Net. 2016.
(Diakses tanggal 27 Januari 2021).

Salah satu bukti dari bentuk ritual yang masih dijalankan masyarakat Dayak adalah mengkeramatkan burung Enggang agar tidak diburu dan dikonsumsi. Karena mereka percaya burung enggang membawa pesan alam yang berkaitan dengan roh-roh nenek moyang. Burung enggang dipercaya sebagai wahana mereka untuk dapat berinteraksi dengan leluhurnya. Bentuk ritual ini kemudian dialihkan menjadi kesenian rakyat berupa tarian yang mengibaratkan burung enggang dan melambangkan keanggunan kaum wanita.

II.1.4 Besitan

II.1.4.1 Pengertian Besitan

Besitan merupakan sebuah ritual pengobatan tradisional yang masih dilaksanakan oleh beberapa suku yang mendiami pulau Kalimantan. Beberapa suku seperti Dayak, Tidung, dan Bulungan memiliki ritual pengobatan yang serupa namun, hanya berbeda penyebutan saja. Secara keseluruhan ritual ini bisa dikenal dengan sebutan badewa. Namun sebelum menjadi badewa ritual ini bermula dari kata besitan. Mengapa penyebutan ritual ini berubah dikarenakan suku Tidung sebagai yang melaksanakannya telah mengenal agama Islam. Dalam agama Islam ritual besitan ini bersinggungan dengan *syirik* sehingga ritual ini mulai ditinggalkan dan beralih nama menjadi ritual Badewa. Beberapa masyarakat mengartikan bahwa Besitan ini merupakan asal kata dari setan. Sehingga ritual pengobatannya menggunakan bantuan dari setan. Padahal dalam pemaknaannya arti kata sitan berbeda dengan kata setan. Sitan ini dimaksudkan adalah malaikat atau dewa baik yang dapat melawan setan jahat yang ada ditubuh manusia. Jadi pada umumnya, ritual besitan ini merupakan ritual pengobatan untuk menghilangkan penyakit yang disebabkan oleh Jin, Setan, atau Roh jahad.

Menurut Asmawati, Zaenap Hartati, Emawati (2018), dalam tulisannya konsep lokal tentang sakit adalah Sakit dikategorikan menjadi dua yaitu sakit yang bersifat rasional (nyata) dan irasional (tidak nyata). Dalam konsep *indigenous people* di Kalimantan, sakit yang bersifat tidak nyata lebih berbahaya daripada sakit yang nyata (h.84). Gejala yang dialami seseorang sehingga harus dilaksanakan Besitan biasanya karena kesurupan (kemasukan jin), Sakit yang tidak tau apa penyebabnya, Sering tiba-tiba pingsan, gangguan jiwa, serta penyakit tanpa sebab yang jelas. Para masyarakat percaya bahwa penyakit itu merupakan teguran atau memang gangguan akibat melanggar pantangan, atau melanggar tradisi yang telah dijaga sejak dahulu kala.



Gambar II.3 Ritual Besitan

Sumber : Revival, Rival. *Tari Ritual Pengobatan*. YouTube. 2020. Diunggah Asian Survivor. (Diakses 27 Januari 2021)

II.1.4.2 Prosesi Ritual Besitan

Dalam pelaksanaannya banyak aspek yang dibutuhkan sebelum memulai pengobatan ini. Mengetahui gejala dari pasien adalah yang utama. Apakah dari keluhan penyakit yang dialami pasien mengharuskan untuk dilakukan ritual atau tidak perlu. Pengobatan besitan berlangsung selama tiga hari tiga malam, namun ada juga kasus dimana ritual ini berlangsung hingga satu minggu lamanya, tergantung dari kesembuhan pasien. Ritual besitan biasanya dipimpin oleh kaum wanita, namun ada juga kaum prianya. Ketika ritual ini dipimpin oleh kaum pria, dia harus bertingkah layaknya wanita yang gemulai. Perantara pada ritual ini ialah yang memimpin pengobatan, biasanya disebut dengan dukun bedewa atau dukun besitan. Tidak semua orang bisa menjadi perantara. Hanya mereka yang telah diwariskan dari leluhurnya ataupun orang yang ingin belajar. Karena pada prosesnya yang dapat menyembuhkan pasien adalah jin atau dewa yang merasuk perantara untuk memberitahu penyakit yang diderita pasien dan menyembuhkannya. Semua prosesnya sangat spiritual, sehingga tidak sembarang orang mampu malukannya.

Kain warna-warni juga harus dipersiapkan, karena kain tersebut yang akan digunakan dukun untuk menandai dewa mana yang masuk ketubuhnya. Jadi dewa yang merasuk tersebut dapat diklasifikasi dari jenis warna apa yang digunakan

perantara. Salah satu dewa yang dipercaya paling tinggi dibandingkan dengan yang lain adalah dewa yang berada di Gunung Incung Bulungan. Ketika dewa ini yang turun maka dewa dan dewi yang lain akan mundur. Kemudian ada juga kelangkang atau sesajen yang harus dipersiapkan untuk menjadi sesembahan yang akan diberikan ke jin atau dewa yang datang.



Gambar II.4 Kelangkang

Sumber : Bayu. *Sesajen Ritual Pengobatan*. YouTube. 2020. Diunggah Bayu Samudra Oxone. (Diakses tanggal 27 Januari 2021)

Musik juga mendapat peran penting dalam prosesi ritual besitan ini. Musik berperan sebagai pengiring perantara yang sedang memanggil dewa atau jin. Iringan musik tidak akan berhenti hingga ritual benar-benar selesai. Alat musik yang digunakan sangat tradisional yaitu berupa Gong, Kulintang, Sampe, Gambus, dan Ketipung. Terkadang juga disertai dengan lantunan dari dukun berupa mantra atau doa mengiringi prosesi ritual besitan.



Gambar II.5 Alat Musik Ritual Besitan
Sumber : Dokumen Pribadi (2020)

Ketika ritual ini berlangsung selama tiga hari, pada malam pertama merupakan proses dimana dukun atau perantara akan berkomunikasi dengan roh atau jin untuk mengetahui penyakit apa yang ada pada pasien. Proses ini memakan waktu seharian penuh. Sang dukun akan menari-nari dengan memegang kipas ditangannya mengelilingi pasien sembari berkomunikasi dengan dewa. Setelah didapatkan jawaban atas penyakit yang diderita, pada hari kedua dilakukan pengobatan kepada pasien. Kemudian setelah itu pada hari ketiga, sesajen diberikan kepada para dewa atau jin yang telah datang membersihkan jin jahat dan pasien akan dimandikan dengan air yang telah direndam dengan bunga berbagai rupa.

II.1.4.3 Tarian Kesenian Besitan

Dengan masuknya agama Islam dan menjadi agama bagi kebanyakan masyarakat Tidung, ritual pengobatan besitan ini mulai ditinggalkan karena kegiatannya yang dianggap musyrik. Jadilah konotasi nama besitan buruk sehingga para masyarakat mengalihkan namanya menjadi badewa. Karena ritual ini mulai ditinggalkan, tokoh masyarakat membuat solusi agar bentuk ritual ini masih tetap dapat dilestarikan yaitu dengan menciptakan tarian kesenian merujuk pada gerakan saat ritual pengobatan besitan berlangsung. Hingga saat ini sudah banyak sanggar seni yang

tersebar diseluruh Kalimantan hingga luar negeri yang mulai mengadopsi tarian kesenian besitan ini. Namun karena ini merupakan kesenian, maka didalamnya terdapat banyak sekali pembaharuan untuk menunjang penampilan tari yang akan ditampilkan. Saat dijadikan sebuah tari kesenian nama tariannya juga berubah. Tidak lagi menggunakan nama besitan atau badewa, tapi penyebutan yang berasal dari bahasa Tidung dan digunakan oleh tiap sanggar tari yang menciptakan gerakannya.

Salah satu sanggar tari yang melestarikan ritual pengobatan besitan ini terdapat di Desa Atap Kecamatan Sembakung, Kabupaten Nunukan. Sanggar tari ini bernama *dandiyu* yang didirikan oleh Abdul Rajak, S.Pd.i. Sanggar tari ini telah banyak mengikuti pagelaran acara Tidung di Kalimantan. Salah satu acaranya yang terakhir adalah Iraw Adat Tidung Borneo Bersatu 2020 bertempat di Kecamatan Binusian Kabupaten Nunukan yang dihadiri oleh empat negara serumpun perwakilan kampung Tidung yaitu Malaysia, Brunei Darusslam, dan Filipina. Tari pengobatan tradisional besitan dinamakan Tarian *Berombon*. Sanggar tari *dandiyu* dipilih untuk membawakan tarian besitan mewakili sanggar tari yang lain pada kegiatan *iraw*.

Meskipun ritual pengobatan besitan telah dikonversi menjadi bentuk tarian kesenian, tapi suasana magisnya masih tetap dapat dirasakan ketika tarian ini ditampilkan. Tidak jarang penari, pemusik atau penonton akan mengalami kerasukan (kemasukan jin). Sebelum tarian ini ditampilkan biasanya akan ada satu perwakilan dari sanggar tari akan membacakan sebuah pesan berbahasa Tidung yang memiliki arti untuk meminta izin kepada para leluhur, jin, atau dewa. Bahwa yang akan ditampilkan bukan untuk memanggil mereka untuk melakukan pengobatan namun hanya sekedar penampilan kesenian saja. Hampir ditiap sanggar seni yang mengembangkan tarian yang diadaptasi dari ritual besitan ini pasti memiliki hal tersebut. Salah satu penari dari sanggar seni *dandiyu* mengatakan ketika sedang dirasuk oleh jin dia tak merasakan apa-apa kecuali tubuhnya yang menjadi ringan menarikan tarian tersebut. Dalam melakukan tarian *Berombon* banyak pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh penari salah satunya adalah harus berjumlah bilangan ganjil.



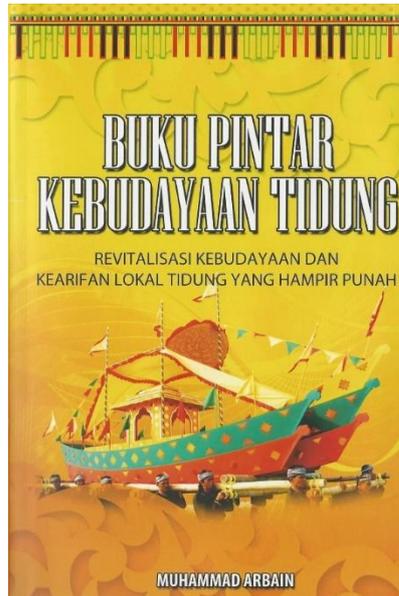
Gambar II.6 Tarian *Berombon* oleh Sanggar tari *dandiyu*.
Sumber : Jang, Tube. *Penampilan tari dari Pagun Atop*. YouTube. 2020.
(diakses tanggal 27 Januari 2021).

II.2 Studi Literatur

Studi Literatur dilakukan untuk dapat mengetahui mengenai topik penelitian berdasarkan tulisan atau bacaan. Studi literatur merupakan suatu kegiatan dalam mengumpulkan data pustaka. Studi pustaka dapat berupa buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian. Studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

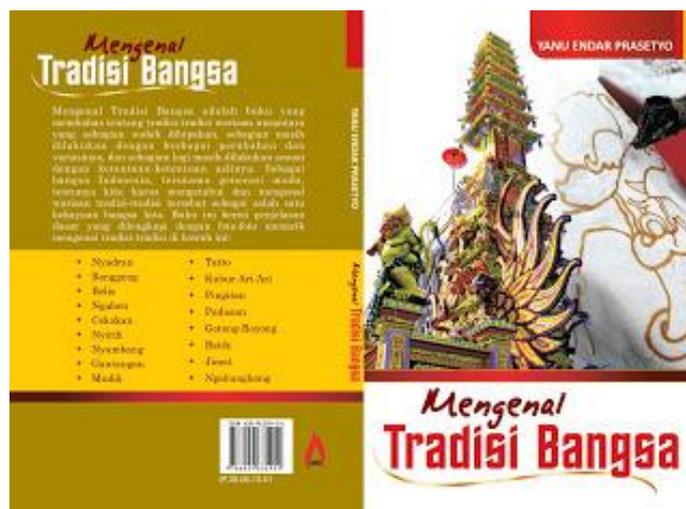
a. *Buku Pintar Kebudayaan Tidung*. Muhammad Arbain. 2018. Pustaka Ilmu.

Buku ini menjelaskan asal muasal suku Tidung dengan sangat detail dan sederhana. Melihat betapa sulitnya mencari studi literatur mengenai suku Tidung dan berbagai kebudayaannya, buku ini menjadi solusi terbaik untuk dipelajari dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Didalam buku ini terdapat penjelasan mengenai arti nama, masa kerajaan, sebelum dan setelah memeluk agama islam. Kemudian juga didalam buku ini terdapat pembahasan mengenai proses ritual pengobatan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Tidung.



Gambar II.7 Buku Pintar Kebudayaan Tidung.
Sumber : Dokumen pribadi (2021)

b. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yanu Endar Prasetyo. 2010. IMU insist Group. Buku ini menjelaskan tentang pengertian tradisi di Indonesia dari awal perjalanannya hingga akhirnya ditinggalkan karena perubahan zaman. Buku ini juga membahas tradisi atau ragam budaya dari beberapa pulau diindonesia seperti dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, hingga Papua.



Gambar II.8 Buku Mengenal Tradisi Bangsa
Sumber : Harianto, Agus. *Tradisi ditengah Arus Globalisasi*. www.lipi.com. 2019.
(27/01/2021)

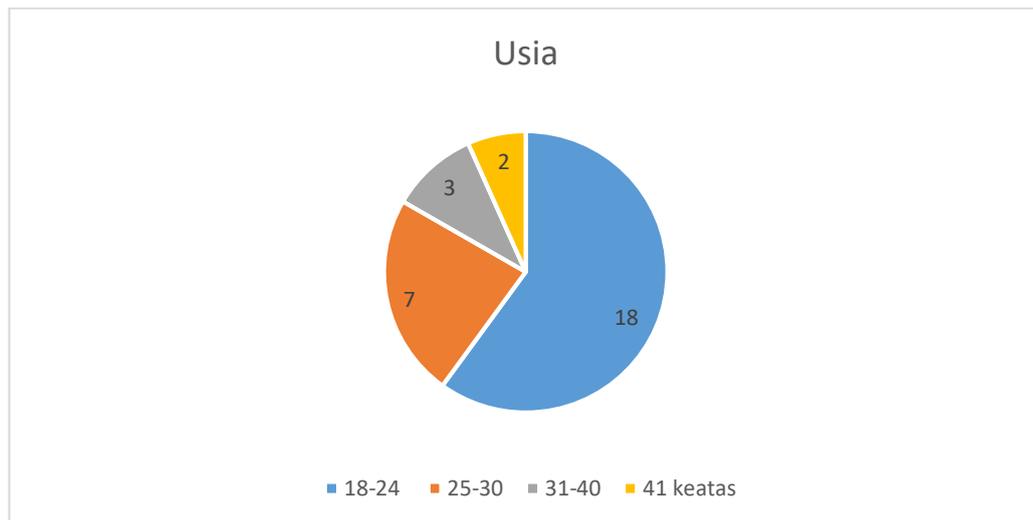
II.3 Kuesioner

Menurut Sugiyono (2013, h.199) “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”.

Kuesioner merupakan elemen penting dalam pengumpulan data penelitian, selain karena teknik ini sederhana, penyebarannya pula dapat lebih luas karena bisa dilakukan dengan cara daring. Data yang didapat dalam kuesioner akan dikelompokkan sesuai jenisnya. Dari kuesioner diharapkan responden menjawab sesuai dengan wawasan dan pengetahuannya, agar data yang didapatkan terbukti kebenarannya

Kuesioner dibentuk dalam *Google Form* yang disebarakan secara daring. Responden yang menjawab berjumlah 30 responden berdomisili di Provinsi Kalimantan Utara dan menghasilkan data-data sebagai berikut :

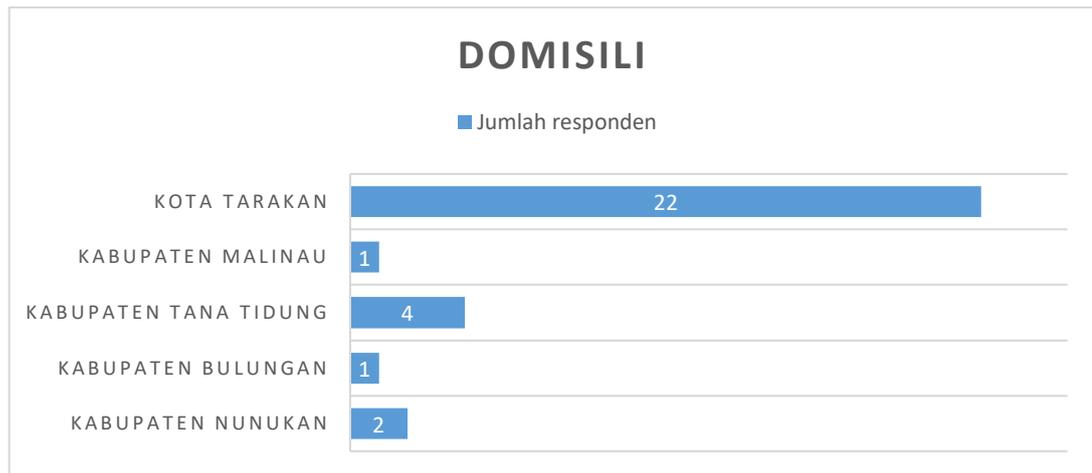
1. Usia



Gambar II.9 Responden Usia
Sumber : Arsip Pribadi (2021)

Responden terdiri dari usia 21 tahun hingga 52 tahun dengan penjabaran sebagai berikut. 18 orang berusia 18-24 tahun, 7 orang berusia 25-30 tahun, 3 orang berusia 31-40 tahun, dan 2 orang berusia 40 tahun keatas.

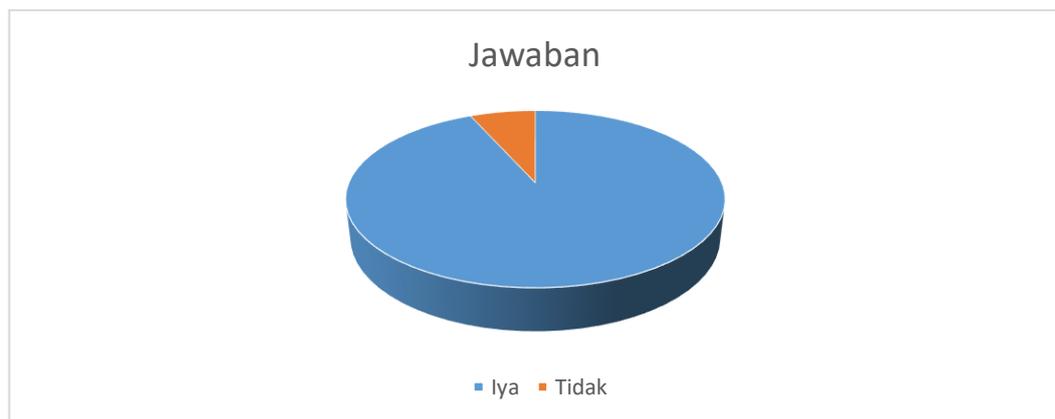
2. Domisili



Gambar II.10 Domisili Responden
Sumber : Arsip Pribadi (2021)

Seluruh responden merupakan masyarakat Provinsi Kalimantan Utara yang tersebar pada kota dan kabupatennya. Penjabaran data responden sebagai berikut. Jumlah responden di Kota Tarakan berjumlah 22 responden, Kabupaten Malinau 1 responden, Kabupaten Tana Tidung 4 responden, Kabupaten Bulungan 1 responden, dan terakhir Kabupaten Nunukan 2 responden.

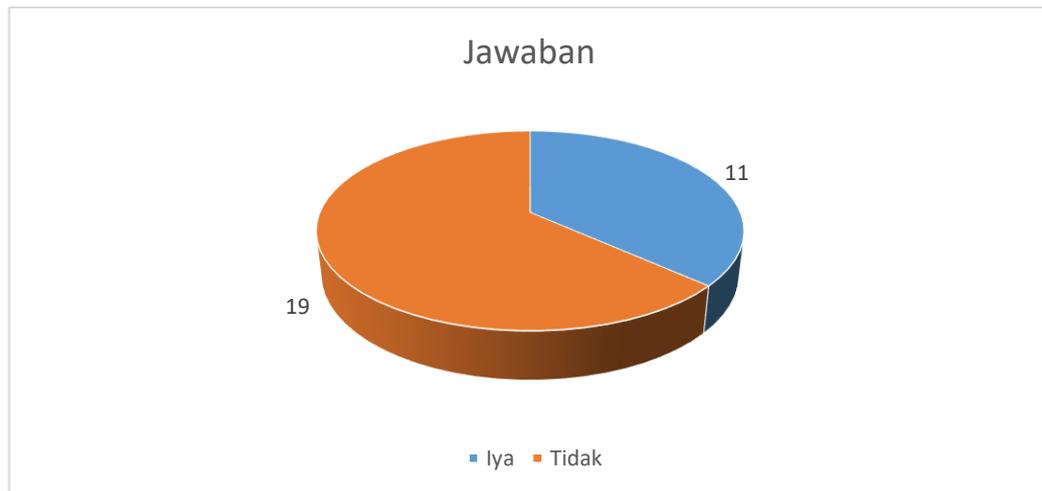
3. Apakah anda mengetahui tradisi yang ada di Kalimantan Utara?



Gambar II.11 Jawaban Responden
Sumber : Arsip Pribadi (2021)

Pada sesi ini 28 responden menjawab iya, yang artinya mengetahui tradisi-tradisi yang ada di Kalimantan Utara. Kemudian sisanya menjawab tidak.

4. Apakah anda mengetahui ritual pengobatan Besitan/Badewa ?



Gambar II.12 Jawaban Responden mengenai Besitan
Sumber : Arsip Pribadi (2021)

Penjabaran data pertanyaan ini adalah 11 responden menjawab iya, yang berarti mengetahui ritual pengobatan badewa. Kemudian 19 responden menjawab tidak, yang memiliki arti bahwa masyarakat Kalimantan Utara sendiri masih banyak yang belum mengetahui tradisi besitan ini.

II.4 Wawancara

Wawancara adalah metode mengumpulkan data dengan berinteraksi langsung dengan narasumber. Dengan bertanya langsung diharapkan data yang didapatkan lebih valid dan benar adanya. Berikut merupakan wawancara dengan narasumber:

a. Nama Lengkap : Ujang Sumbir

Alamat : Tanjung Palas, Desa Salimbatu. Kabupaten Bulungan

Ujang Sumbir dahulunya merupakan seorang dukun yang membawakan ritual pengobatan besitan. Namun, karena akhirnya sudah tidak ada lagi peminat atau pasien yang datang untuk berobat menggunakan ritual besitan ini, Ujang Sumbir menjadikan ritual ini sebagai penampilan kesenian setahun sekali di Kecamatan Sembakung pada bulan Agustus. Perubahan yang dilakukan oleh Ujang Sumbir didengar oleh pemerintah setempat dan membuat tarian yang diciptakan beliau selalu digunakan dalam rangkaian acara yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat. Menurut Ujang Sumbir terkadang ada juga warga yang masih mau berobat dengan ritual pengobatan besitan ini. Meskipun berjumlah sedikit Ujang Sumbir tetap melaksanakan ritual pengobatan besitan dengan khidmat dan tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

- b. Nama Lengkap : Abdul Rajak, S.Pd.i.
Alamat : Kecamatan Sembakung, Desa Atap. Kabupaten Nunukan

Ritual Pengobatan badewa/besitan memiliki nama besar di desa Atap. Namun ritual ini mulai terkikis dan hilang. Abdul berinisiatif untuk mendirikan sanggar tari yang gerakannya bersumber dari gerakannya ritual pengobatan besitan. Setelah sekian lama berdiri sanggar tari yang didirikan Abdul menorehkan banyak prestasi baik ditingkat nasional maupun ditingkat internasional. Sanggar tari Bapak Abdul Rajak bernama Sanggar Tari *dandiyu*. Abdul kini sudah melahirkan penerusnya dalam Sanggar Tari *dandiyu*, terbukti bahwa Sanggar Tari *dandiyu* telah memiliki alat musik hasil kreasi sendiri dan pelatih tari yang berasal dari murid Abdul Rajak.

II.5 Resume

Dalam berkembangnya zaman banyak hal yang kini mulai berangsur ditinggalkan. Salah satunya adalah tradisi-tradisi yang dianggap kuno dan tidak sesuai dengan zaman menurut beberapa orang. Ritual adat terdahulu juga mulai banyak ditinggalkan salah satunya adalah Ritual pengobatan besitan. Saat ini praktek nyata ritual ini sudah tidak ada lagi, padahal ritual ini merupakan suatu aspek budaya yang menggambarkan identitas suku Tidung itu sendiri. Fenomena ini menjadi topik utama dalam perancangan ini. Inti dari perancangan ini adalah agar dapat memberikan informasi terkait tradisi besitan, mulai dari kemunculannya ditengah masyarakat dan fenomena yang terjadi terhadap ritual besitan hingga saat ini.

II.6 Solusi Perancangan

Perancangan ini berdasarkan dari permasalahan yang terjadi. Pada resume terkait data yang telah didapatkan, masyarakat terutama remaja akhir dan dewasa awal kurang mengetahui mengenai tradisi besitan ini. Hal ini didasarkan pula karena kurangnya informasi terkait tradisi besitan yang baik dan sampai ke masyarakat.

Hingga akhirnya solusi perancangannya yaitu merancang media informasi mengenai ritual pengobatan besitan dengan menarik. Informasi ini akan berisi ilustrasi dan pengetahuan terkait besitan.